

Vidya Wertta Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**RERAJAHAN YAMARAJA DALAM UPACARA
USABA MANGGUNG ACI SUMBU DI DESA
PAKRAMAN BUGBUG
(Perspektif Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen
Keagamaan Hindu)**

I Kadek Sumadiyasa

sumadiyaseni@gmail.com

I Wayan Arissusila

wayanarisusila2017@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Rerajahan Yamaraja dari jaman dahulu digunakan sebagai sarana religius karya seni rupa Hindu yang unik pada upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Bugbug Kabupaten Karangasem. Dalam perkembangan di era modern ini, rerajahan dibuat dengan teknik yang lebih praktis, dipasarkan, sehingga nilai keagamaan menjadi berkurang. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Rerajahan Yamaraja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem perspektif pendidikan seni rupa dan ornamen keagamaan Hindu. Penelitian ini bertujuan mengembangkan pengetahuan tentang Rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu.

Kata Kunci: Rerajahan, Usaba Sumbu, Seni Rupa dan Ornamen Keagamaan Hindu

ABSTRACT

Rerajahan Yamaraja from ancient times was used as a religious facility for a unique Hindu art work at the Usaba Manggung Aci Sumbu ceremony in Bugbug Village, Karangasem Regency. In developments in this modern era, rerajahan is made with more practical techniques, marketed, so that religious value is reduced. Departing from this phenomenon, this research seeks to examine the Rerajahan Yamaraja in the Usaba Manggung Aci Sumbudi Ceremony, Pekraman Bugbug Karangasem Village, from the perspective of fine arts education and Hindu religious ornaments. This study aims to develop knowledge about Rerajahan Yamaraja in the Usaba Manggung Aci Sumbu ceremony.

Keywords: Rerajahan, Usaba Sumbu, Hindu Religious Fine Arts and Ornaments

I. PENDAHULUAN

Rerajahan Yamaraja merupakan sebuah Yadnyakarma karya seni rupa Hindu yang visualisasinya berupa suratan gambaran rerajahan yang dirajah berwujud Dewa Yamaraja dalam manifestasi Bethara Ratu Gede Sakti. Yamaraja ini dibuat saat *eedan* Pebantenan Usaba Manggung Aci Sumbu setahun sekali pemendakan Bethara saat purnama kasa.

Rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu ini diyakini oleh masyarakat Desa Adat Bugbug sebagai *pengurip buana*, bisa menghidupkan *sarwa tumuwuh* pertanian persawahan maupun tegalan warga desa yang sudah terjangkit penyakit maupun terserang hama wereng maupun penyakit lainnya.

Pada pebantenan rerajahan inilah dipercaya oleh masyarakat Bugbug bahwa Dewa Yamaraja sebagai dewa raja dalam manifestasi Ide Bethara Ratu Gede Sakti Yang ber-stana di Pura Desa Bugbug Turun ke desa untuk menghidupkan dan memberikan kesejahteraan kepada warga desa agar terjadi ketentraman dan kedamaian umat.

Rerajahan yamaraja ini dibuat di atas tanah jaba nataran Pura Bale Agung Desa Bugbug yang dikonfirmasi dengan huruf-huruf aksara Modre. Rerajahan Yamaraja dalam Usaba Manggung Aci

Sumbu ini dipercaya oleh masyarakat Desa Bugbug sebagai ritual sastra dresta desa tahunan yang diselenggarakan secara turun tumurun oleh Warga Desa Bugbug.

Seiring dengan perkembangan teknologi semakin canggih di jaman globalisasi, banyak rerajahan dalam pembuatannya dicetak sablon agar praktis sehingga kereligiuserannya menjadi berkurang. Namun Rerajahan Yamaraja yang digunakan dalam sarana pengiring Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu tetap dikeramatkan dan dilestarikan sampai sepanjang jaman sebagai sastra dresta adat Bugbug—sebagai penolak *gering sasab mrana* serta *pengurip buwana*.

Keunikan spesifik yang terdapat dalam Rerajahan Yamaraja saat upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug ini adalah Rerajahan Yamaraja dibuat tepat tengah malam hari [Jegjeg Bulan] Purnama Kasa. Pada saat pembuatannya dikerjakan oleh Warga Desa Bugbug dengan besar rerajahan seluas natar Bale Agung Desa Bugbug. Rerajahan dibuat secara spontanitas tidak boleh terjadi penghapusan garis, guwet dan harus diselesaikan tengah malam itu juga. Melihat keunikan di atas sangat penting untuk diteliti rerajahan Yamaraja ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Obyek penelitian yakni rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memakai observasi partisipasif, dengan cara peneliti secara pasif meneliti di lapangan untuk mengetahui detail rerajahan yamaraja. Teknik wawancara memakai wawancara tidak berstruktur. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data mentah yang diakhiri dengan menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Rerajahan Yamaraja digunakan dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di desa pekraman Bugbug

3.1.2 Sistem Kepercayaan

Tri Hita Karana dan *Panca Sradha* merupakan sistem kepercayaan umat Hindu di Desa Pekraman Bugbug yang mengandung

nilai keyakinan dengan tujuan untuk meningkatkan *sradha* masyarakat Desa Bugbug kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi.

Menurut hasil wawancara dengan Jro Mangku Ketut Tama mengenai pembuatan Rerajahan Yamaraja dalam Upacara Usaba Manggung Aci Sumbu adalah:

“Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Desa Adat Bugbug disamping mengacu pada kitab agama Hindu, pelaksanaan upacara *yadnya* juga berdasarkan pada ajaran *Siwa Sidanta* yang menganut ajaran *Siwa* dengan bukti di Desa adat Bugbug dalam melaksanakan upacara keagamaan menggunakan simbol-simbol manifestasi Ide Sang Hyang Widhi Wasa seperti Bethara Yamaraja sebagai dewanya raja. Dalam manifestasi Ratu Gede Sakti yang berstana di Pura Desa Bugbug. Dengan demikian Desa Adat Bugbug berpijak kepada ajaran *Siwa* yang lebih dikenal dengan ajaran *Siwa Sidanta*. Ajaran *Siwa Sidanta* tidak lepas dengan ajaran yama Purana *tatwa* dan juga mengacu padan Dewa Yama sebagai pemusnah dari segala kekotoran dunia bermanifestasi sebagai dewa pelebur *dasa mala* kekuatan negative. (Wawancara dirumah Jro Mangku Ketut Tama tanggal 7 juli 2020).

Pembuatan rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu berdasarkan pada ajaran *Siwa Sidanta* yang menganut kepercayaan ajaran *Siwa* dengan bukti adanya simbol simbol manifestasi Tuhan berwujud Dewa Yama yang dibuat dalam bentuk Rerajahan sebesar Natar Bale Agung Desa Bugbug. Dalam pelaksanaan pembuatan rerajahan yamaraja dalam Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Bugbug mengacu pada *Lontar Yama Purana Tatwa* yaitu ajaran memuja dewa yama sebagai pencipta serta penolak dari *kegeringan mrana*.

3.1.2 Sastra Hindu

Menurut Atmadja (2001:86) berlandaskan pada *Lontar Roga Sanghara Bhumi* unsur-unsur yang terdapat dalam rerajahan pada dasarnya merupakan simbol-simbol keagamaan.

“Simbol-simbol itu memuat suatu pemikiran keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Sumber pemikiran

yang berada dibalik suatu simbol bisa berasal dari ajaran agama, pengalaman hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki. Simbol berfungsi sebagai sarana membantu bagi jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami dan mengungkapkan realitas spiritual, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang tidak mungkin bisa didekati secara langsung, karena Tuhan bersifat transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang bersifat temporal yang terikat di dalam dunianya. Karena itulah manusia memerlukan simbol guna mengaktualisasikan gagasan maupun mempermudah dan mempererat rasa kedekatan mereka terhadap Tuhan yang transendental (Susanto dalam Atmadja, 2001:86-87)”.

Bentuk simbol-simbol keagamaan Hindu yang sesungguhnya bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai simbol-simbol keagamaan itu dari bentuk dan bahannya yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat kompleks dapat dijumpai penjelasannya atau keterangannya dalam kitab suci weda dan susastra Hindu termasuk pula dalam berbagai lontar yang kini kita warisi di Bali. Bentuk *arca*, *pratima*, *kober* atau simbol-simbol ketuhanan dalam agama Hindu, tidak terlepas dengan konsepsi penggambaran Tuhan Yang Maha Esa menurut kitab suci weda dan susastra Hindu lainnya (Titib, 2003:67).

Berdasarkan cara berpikir orang Bali yang berpegang pada keseimbangan atau keterpaduan antara konsep *niskala* dan *skala* (Eiseman, 1988, 1990) maka penanggulangan hama penyakit atau *mrana* dan juga *Bhuta Kala* dengan melaksanakan upacara Usaba Manggung Aci Sumbu termasuk didalamnya penggunaan Rerajahan Yama Raja belumlah cukup, sehingga perlu disertai dengan usaha-usaha *sekala*. Bentuknya adalah menggunakan cara dan alat yang berlandaskan pada pengetahuan, ilmu, teknologi maupun akal sehat (Atmadja, 2001:95). Pemakaian cara-cara *sekala* tidaklah bertentangan, mengingat bahwa agama Hindu sangat menghargai ilmu dan teknologi seperti disimbolkan Dalam *Nitisastra* Bab III, Sloka 5 menyebutkan, bahwa :

kama-dhenu guna vidya
hyakala phala-dayini
pravase matsadrsi
vidya gupta-dhanam smrtam

Artinya :

“Ilmu pengetahuan ibaratnya *Kamadhenu*, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi keinginan. Pada saat orang berada di negara orang lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan”(Canakya, 1995:29-30).

Menurut penjelasan tersebut, dibuatnya Rerajahan Yamaraja dalam upacara *Usaba Manggung Aci Sumbu* yang dijelaskan dalam sastra Hindu, pada dasarnya adalah suatu upaya manusia untuk memohon kepada *Bethara Yamaraja* agar menggunakan keseluruhan kemampuan tersebut, sehingga manusia terbebas dan terhindar dari marabahaya.

3.1.3 Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang dapat berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia terhadap objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya dan menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang (Prabawa, 2015).

Di Desa Adat Bugbug terdapat suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bugbug membuat Rerajahan Yamaraja pada saat upacara *Usaba manggung Aci sumbu* yang diselenggarakan pada sasih Purnama Kasa tepat tengah malam hari. Hasil wawancara dengan Bendesa Adat Bugbug Anak Agung Ngurah Gede menyatakan :

“Pembuatan Rerajahan Yamaraja dalam upacara *Usaba Manggung Aci Sumbu* di Desa Adat Bugbug merupakan tradisi turun temurun sudah dilaksanakan dari jaman dahulu hingga sekarang. Betara Yamaraja dalam manifestasi Ratu Gede Sakti

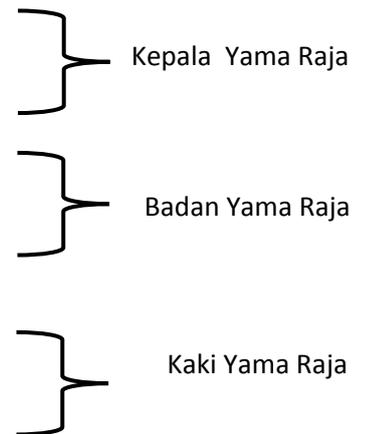
yang beristana di Pura Desa Bugbug dianggap mampu menetralkan *mrana*, sebagai *penyupat*, *pemarisuda*, dan pemunah hal-hal yang bersifat negatif (Wawancara tanggal 7 juli 2020).

Menurut penjelasan tersebut tradisi pembuatan rerajahan yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu merupakan tradisi turun temurun yang telah dipergunakan sejak jaman dahulu dan Betara Yamaraja dalam manifestasi Ratu Betara Gede Sakti yang berstana di Pura Desa Bugbug dianggap mampu menetralkan *mrana*, sebagai *penyupat*, *pemarisuda*, dan pemunah hal-hal yang bersifat negatif.

3.2 Bentuk Rerajahan Yama Raja dalam upacara Usaba Manggung aci Sumbu di Desa pekraman Bugbug

3.2.1 Bentuk Rerajahan Yama Raja

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk Rerajahan Yama Raja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbudapat dicermati berikut ;



Judul; Bagian kepala, badan dan kaki rerajahan Yamaraja

Dokumentasi : I Kadek sumadiyasa 5 juli 2020

Bentuk visual dari Rerajahan Yama raja yang digunakan dalam Upacara Usaba Manggung Aci sumbu bebentuk Raksasa Yamaraja dibuat menggunakan konsep *Tri Angga* yang terdiri dari 3 bagian yaitu kepala, badan, dan kaki.

1). Bagian Kepala

Pada bagian kepala dari bentuk Rerajahan Yama Raja yang digunakan pada Upacara Usaba Manggug aci Sumbu menurut pengamatan Jro Mangku Gede Desa Bugbug yaitu:

“Bagian kepala dari Bhetara Yama Raja berwujud Raksasa dengan mulut terbuka lebar menganga namun menggunakan seperti Gelung Raja dewa.



Judul; Muka yamaraja serta mahkota kepala
Dokumentasi : I kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

Selanjutnya jika diteliti bentuk kepala dari Bhetara Yama Raja dihiasi gelungan mahkota kepala yang lengkap, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jro Mangku Gede Desa Bugbug. Bentuk mahkota kepala dari muka pewayangan Raksasa raja, mulut raksasa galak wayah, hidung kekerasan, mata dedelingan, alis keras, kuping, hiasan petitis, ron ron, rambut, gelung rajadewa, dan garuda mungkur, seperti gambar di bawah ini;



Judul; bagian kepala rerajahan yamaraja
Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

2). Bagian Badan

Bentuk badan dari penggambarann Bhatara Yama raja pada Rerajahan Yama raja menurut penjelasan dari Jro Mangku Gede Desa Bugbug yaitu:

“Bentuk badan dari penggambaran Bhatara Yama raja pada Rerajahann Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug mulai dari bagian leher hingga dada dihiasi Badong, penekes dada, bapang. Pada bagian pundak terdapat hiasan sesamping/slimbah. Hiasan Naga Wangsul pada badan hingga kepinggang. Bagian pinggang terdapat Sesabukan dan juga Kancing Sabuk pada bagian pinggang kebawah terdapat lambih dara dan ampok ampok”.

Sikap tetanganan dari penggambaran Bhatara Yama Raja pada Rerajahan Yama Raja dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu dalam wawancara dengan Jro Mangku Gede Desa Bugbug yaitu:

“Tetanganan bersikap mengangkang, tangan kiri dan tangan kanan menari sebagai simbol dari Bhatara Yama Raja sebagai penghalang dan pembunuh pemrelina terhadap malapetaka Penolak Gering Sasab Mrana (Wawancara Selasa 2 agustus 2020).



Sumber : Badan gemuk keraksasan ‘yamaraja
Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

3). Bagian Kaki

Sikap kaki dari penggambaran rerajahan Bhetara Yama Raja yang digunakan pada upacara Usaba Manggung Aci Sumbu yaitu bersikap Dwi Pada dan dihiasi dengan tata busana pewayangan di Bali, seperti gelang coker, celana, badong celana, stewel oncer, saput, kancut dengan penerapan motif ornamen Bali seperti gambar dibawah ini:



Judul; Undagi krama mubuh Pamor di kaki Dwi pada “Yamaraja
Dokumentasi : I Kadek Sumadiyasa 5 juli 2020

3.3.2 Senjata Yang Terdapat Pada Rerajahan Yamaraja

Penghalang dan pemrelina yang dimaksudkan yaitu Kedurmanggalan Jaga Kacirenin Antuk; Jadma Kageringan, Tumbuh-tumbuhan Kageringann; dan Wewalungan Kageringan yang secara filosofis diyakini dapat terhindarkan berkat dari kekuatan Bhetara Yamaraja dalam manifestasi Ratu Gede Sakti yang berstana di Pura Desa Bugbug tersebut. Dalam buku tentang fungsi dan manfaat rerajahan dalam masyarakat Bali, juga dijelaskan makna kekuatan dari senjata cakra, gada, nagapasa, trisula, dupa, mosala, padma dalam karakter rerajahan Bhetara Yamaraja yaitu:

“Pemakaian dari senjata pengider ider tampaknya tak lepas dari senjata pemusnah sebagai senjata pamungkas dari Dewa Yama raja, bahkan secara simbolik sebagai pemrelina yang bisaelenyapkan kotoran yang melekat pada batiniah manusia dan juga sebagai penghalang dan sekaligus melakukan penyucian dan pemrelina atau penglukatan terhadap kedurmangaan gering (Atmadja, 2001:90-91).

Dalam penjelasan tersebut semakin menguatkan makna senjata pengider sebagai pelebur segala pengaruh buruk yang disebabkan oleh sasab Mrana Kegeringan, gangguan bhutakala sendiri digenggam pada penggambaran Bhetara Yama Raja dalam Rerajahan Yama Raja yang digunakan pada upacara Usaba Manggung aci Sumbu. Seperti gambar dibawah ini;

- (1). Senjata *Gada*, merupakan senjata *Dewa Brahma* atau dewa api dengan aksara *Ang*, arah selatan (*Daksina*), dengan urip 9, yang berfungsi untuk menciptakan. Api bisa menghancurkan apa saja termasuk *keletehan* atau *mala*. Dengan demikian senjata *Gada* pada Rerajahan Yamaraja memiliki fungsi penolak bala.
- (2). Senjata *Nagapasa*, merupakan senjata *Dewa Mahadewa* dengan aksara *Tang*, arah barat (*Pascima*), dengan urip 7 yang berfungsi sebagai pengikat. *Nagapasa* sering disamakan dengan *Nagabanda*, yakni naga sebagai tali. Pemakaian senjata *Nagapasa* pada Rerajahan Yamaraja bermakna untuk menghalangi *Bhuta Kala*, yakni dengan cara menjerat sehingga tidak berdaya untuk mengganggu kehidupan manusia:
- (3). Senjata *Cakra*, merupakan senjata *Dewa Wisnu* dengan aksara *Ang*, arah utara (*Uttara*), dengan urip 4, yang berfungsi sebagai *pemaripurna*/penyempurna. Dewa Wisnu sebagai pemilik senjata *cakra* berstatus sebagai dewa air. Air adalah sumber kehidupan dan alat pembersih segala kotoran yang melekat pada badan kasar. Pemakaian senjata *cakra* dalam rerajahan Bhetara Yama ini berfungsi sebagai penghalang dan sekaligus melakukan pembersihan atau *pengelukatan* terhadap *Bhuta Kala*, sehingga tujuan dari *Bhuta yadnya* yakni *nyomia Bhuta Kala*.

- (4). Senjata *Moksala*, merupakan senjata *Dewa Rudra* dengan aksara *Mang*, arah barat daya (*Nairiti*), dengan urip 3, yang berfungsi sebagai simbol kekuatan. *Dewa Rudra* sebagai dewa pelebur kembali alam semesta dan Rudra dikenal sebagai dewa penyembuh penyakit. Dengan demikian senjata *Moksala* pada Rerajahan Yamaraja memiliki fungsi sebagai pelebur segala *mrana* yang menimpa masyarakat.
- (5). Senjata *Trisula*, merupakan senjata *Dewa Sambu* dengan aksara *Wang*, arah timur laut (*Airsanya*), dengan urip 6, yang berfungsi sebagai simbol pasupati, kebijaksanaan, kesucian dan keseimbangan. *Trisula* mempunyai makna yang sangat besar sebagai senjata ampuh dalam dalam menghadapi kehidupan. *Trisula* merupakan tiga kekuatan yang menyatu dalam kehidupan diantara kekuatan matahari, laut, serta keseimbangan alam. Dengan demikian senjata *Trisula* pada raerajahan Yamaraja memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk menyeimbangkan alam yang telah diserang *mrana* menuju kesucian jagat.
- (6). Senjata dupa yang dimaksud dalam Rerajahan Yamaraja ini melambangkan sinar suci berfungsi untuk memrelina kegeringan. Menerangi ataupun menyinari dengan pengetahuan agar kehidupan makhluk hidup selalu berkembang dan selalu berintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa simbol lingkaran yang terdapat pada senjata Dupa/api, Rerajahan Yamarajamelambangkan sinar suci memrelina dasamala yang dipancarkan oleh Bhetara Yama dalam manifestasi Ratu Gede Sakti yang ber-stana di Pura Desa Bugbug untuk menyinari dan menerangi dengan pengetahuan agar kehidupan makhluk hidup selalu berkembang, selalu berintegrasi antara satu dengan yang lainnya dan terhalang dari segala rintangan yang menghalangi.

3.3.3 Bahan dan alat

Bahan dan Alat dalam penelitian ini adalah beragam peralatan jenis barang atau benda yang dipakai dalam membuat sesuatu. Terkait

penelitian ini bahan dan alat yang digunakan pembuatan rerajahan Yama Raja antara lain :

- (1) Proses membuat sketsa digunakan punggalan tangkai Taru Dapdap yang diruncingkan dengan segala ukuran.
- (2) Proses membuat bentuk detail [Kontur] digunakan serbuk pamor putih
- (3) Proses mewarna menggunakan pamor putih dengan serbuk yang tebal
- (4) Media yang dilukis menggunakan bidang tanah seluas Natar Pura bale Agung pura desa Bugbug Karangasem
- (5) Kuu batok kelapa sebuah Tempat sarana yang digunakan untuk menampung serbuk pamor.
- (6) Air digunakan untuk mengencer serbuk pamor putih.

IV. PENUTUP

Rerajahan Yamaraja digunakan dalam upacara Usaba Manggung Aci Sumbu di Desa Pekraman Bugbug Karangasem karena sistem kepercayaan warga di Desa pekraman Bugbug. Pembuatan rerajahan Yamaraja dalam upacara Usaba Manggung diyakini sebagai manifestasi Bhethara Yama sebagai Ratu Gede Sakti yang diyakini mempunyai kemampuan untuk melindungi masyarakat desa dari segala wabah penyakit. Sistem kepercayaan ini diyakini sesuai dengan sastra Hindu yaitu pada *Lontar Roga Sanghara Bhumi*. Bentuk rerajahan yamaraja dalam upacara usaba manggung aci sumbu yaitu berbentuk wujud raksasa Bhetara Yama Raja yang terdiri dari 3 bagian (tri angga), bagian kepala/mahkota, bagian badan serta bagian kaki.

DAFTAR PUSTAKA

Boqdan H.R dan Biklen S.K. 21982 .*Qualitative Research or Education A Introduction to teory and methods Boston allyn and balon inc .Jakarta;Universitas Indonnesia.*

Hasan dan Iqbal 2002.*Pokok-Pokok Metodologi Penelitiann dan Aplikasinya.*Bandung Halia Indonesia.

I Dewa Gede Oka. 2013. *Sejarah Maha Gotra Tirta Harum.*Surabaya : Penerbit Paramita Suarabaya.

Jaman, I Gede. 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*. Surabaya. Penerbit Paramita.

Koencraningrat, 1984. *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

L. Mradiwasito, 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta : Nusa Indah.

Milles, Huberman A, Miltes. 1992. *Analisis data kualitatif*, Jakarta. Universitas Indonesia.

Narka, I Wayan, 2008. *Tesis Akasara Suci Ongkara, Kajian Semiotik, Universitas Hindu Indonesia Ilmu Agama dan Kebudayaan*.

Ngurah, TY, 2006. *Tesis Transformasi Rerajahan Seni Lukis Bali Moderent Sebuah Kajian Budaya Universitas Udayana*.

Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

JURNAL ILMIAH

http://www.dharmasmrti.com/index.php/jurnal_agama/article/view/96

Daftar Informan

1. Nama : Jro mangku Desa bugbug
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pemangku desa adat Bugbug
Alamat : Banjar tengah Bugbug
2. Nama : Jro mangku ketut Taman
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pemangku
Alamat : Banjar Tengah Desa bugbug

3. Nama : Bendesa adat bugbug
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Bendesa adat Bugbug
Alamat : Banjar tengah Bugbug karangasem